

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH MENGUNAKAN PENDEKATAN VALUE ADDED STATEMENT (Studi Kasus pada Bank BCA Syariah )

Diva Meizahra Aulia Rahma<sup>1\*</sup>, Leo Dadyo Pamungkas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

[divamei252@gmail.com](mailto:divamei252@gmail.com)

[leopamungkas76@gmail.com](mailto:leopamungkas76@gmail.com)

\* Corresponding Author

Received: 10-02-2026

Revised: 05-03-2026

Approved: 25-03-2026

### ABSTRAK

*Analisis kinerja keuangan bank syariah selama ini umumnya berfokus pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang ditujukan bagi direct stakeholders, tanpa mempertimbangkan laporan nilai tambah (Value Added Statement) yang sesuai dengan prinsip akuntansi syariah. Prinsip tersebut menekankan aspek masalah sosial, keadilan, dan pelibatan indirect stakeholders. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian PT Bank BCA Syariah (BCAS). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2019–2025 yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis dilakukan melalui perhitungan rasio ROA, ROE, NPM, dan BOPO, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan standar tingkat kesehatan bank menurut regulasi otoritas terkait. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan Bank BCA Syariah (BCAS) menggunakan rasio ROA, ROE, NPM, dan BOPO melalui pendekatan Value Added Statement agar memberikan gambaran kinerja yang lebih komprehensif sesuai prinsip Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 2019–2023, BCAS mampu mempertahankan rasio ROA pada kategori “Sangat Sehat,” (2,93%-3,69%), mencerminkan efektivitas pengelolaan aset meskipun menghadapi pandemi COVID-19. Rasio ROE yang stabil dari 10,86% menjadi 15,39% (Cukup Sehat hingga Sangat Sehat), didukung peningkatan laba serta injeksi modal dari PT Bank Central Asia Tbk, menandakan pertumbuhan ekuitas dan keberlanjutan kinerja. Rasio NPM konsisten Sangat Sehat (49,66%-62,33%), menunjukkan efisiensi operasional dan inovasi layanan yang menjaga profitabilitas positif. Sementara itu, rasio BOPO mengalami fluktuasi, namun tetap dalam kategori “Sangat Sehat,” (43,20%-62,38%), terutama setelah pemulihan pada 2023 melalui peningkatan investasi, pembiayaan berbasis bagi hasil, dan efisiensi digitalisasi. Penerapan pendekatan Value Added Statement menunjukkan bahwa BCAS tidak hanya unggul secara finansial, tetapi juga selaras dengan prinsip akuntansi syariah yang menekankan efisiensi, keadilan, dan keberlanjutan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan.*

**Kata kunci:** Kinerja, Bank, Syariah

### PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam, tanpa sistem bunga, melainkan melalui mekanisme bagi hasil yang ditetapkan berdasarkan akad antara bank dan nasabah (Adrianto & Firmansyah, 2019) . Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan pesat sebagai alternatif terhadap perbankan konvensional. Salah satu pelaku utama dalam sektor ini adalah PT Bank BCA Syariah (BCAS), hasil konversi dari PT Bank Utama Internasional Bank (UIB) setelah diakuisisi oleh PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2009. Sejak

bertransformasi menjadi bank syariah, BCAS konsisten menunjukkan peningkatan pembiayaan, yang mencapai Rp9.013,6 miliar pada tahun 2023, menandakan pertumbuhan signifikan selama periode 2019–2023.

Pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan bank dalam memperluas layanan pembiayaan syariah, meskipun dihadapkan pada tantangan eksternal seperti fluktuasi ekonomi dan pandemi COVID-19. Namun, peningkatan pembiayaan perlu diimbangi dengan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Analisis kinerja keuangan menjadi penting untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya dan efisiensi operasional bank. Penilaian tersebut umumnya dilakukan melalui rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Tanjung & Reva, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Cornelia et al. (2022), Mustika et al. (2023), dan Jumardi et al. (2021), menunjukkan bahwa pendekatan *Value Added Statement* (VAS) menghasilkan nilai profitabilitas yang lebih besar dibandingkan pendekatan laba rugi konvensional, karena memperhitungkan distribusi nilai kepada seluruh pemangku kepentingan (*indirect stakeholders*). Perbedaan filosofis ini menegaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan bank syariah seharusnya tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada nilai tambah yang dihasilkan bagi masyarakat luas.

Menurut Cornelia et al. (2023), laporan keuangan perbankan syariah selama ini masih berfokus pada laporan laba rugi dan neraca yang ditujukan bagi *direct stakeholders*, tanpa mempertimbangkan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*) yang lebih sesuai dengan prinsip akuntansi syariah. Baydoun dan Willett (2000) menekankan bahwa laporan nilai tambah memberikan informasi yang lebih komprehensif karena memperhitungkan kontribusi ekonomi kepada berbagai pihak seperti karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan, sehingga mencerminkan keadilan sosial dan tanggung jawab moral. Menurut Suryani et al. (2023), *Income Statement Approach* atau pendekatan laba rugi merupakan gambaran mengenai prestasi atau kemampuan kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. *Value Added Statement* atau pendekatan nilai tambah hanya sebagai laporan keuangan tambahan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders*.

Sementara itu, Indah et al. (2025) juga mengemukakan dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan rugi laba saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah) sehingga profit yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja.

Indriani et al. mengungkapkan pendekatan laba rugi digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan melihat selisih antara

pendapatan dan biaya dalam jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi juga berfungsi sebagai alat memonitor kemajuan keuangan perusahaan. Sedangkan pendekatan nilai tambah digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan menunjukkan pendapatan suatu perusahaan sebagai kesatuan usaha dan bagaimana nilai tambah ini didistribusikan kepada kelompok-kelompok yang menyumbangkan terciptanya nilai tambah tersebut. Nilai tambah ini mencakup seluruh nilai yang ditambahkan oleh perusahaan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Masalah utama dalam penelitian ini berakar pada ketidaksesuaian (inkonsistensi) antara instrumen pelaporan keuangan yang digunakan dengan hakikat filosofis perbankan syariah. Laporan keuangan Bank BCA Syariah periode 2019–2023 masih didominasi oleh laporan laba rugi konvensional (*Income Statement Approach*). Pendekatan ini hanya memotret kinerja dari sisi perolehan laba bagi pemilik modal (pemegang saham), sehingga bersifat eksklusif dan mengabaikan kontribusi pihak lain. Penggunaan rasio keuangan (ROA, ROE, NPM, BOPO) yang hanya berbasis laba rugi menghasilkan analisis kinerja yang tidak akurat (bias). Hal ini dikarenakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk karyawan, pemerintah, dan masyarakat dianggap sebagai "beban" yang mengurangi laba, padahal dalam perspektif syariah, hal tersebut adalah bentuk pendistribusian nilai tambah (*Value Added*). Belum diimplementasikannya *Value Added Statement* (VAS) menyebabkan kontribusi ekonomi bank terhadap *indirect stakeholders* (karyawan, pemerintah, lingkungan, dan masyarakat) tidak terukur secara transparan. Akibatnya, kinerja bank belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan sosial dan tanggung jawab moral yang menjadi pilar akuntansi syariah. Terdapat keterbatasan pada metode evaluasi kinerja keuangan Bank BCA Syariah yang selama ini bersifat parsial (hanya bertumpu pada laba rugi). Tanpa pendekatan *Value Added Statement*, efisiensi dan efektivitas bank dalam menciptakan serta mendistribusikan nilai ekonomi secara luas sesuai mandat syariah tidak dapat diketahui secara komprehensif.

Bank Syariah seharusnya melaporkan nilai tambah sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh pemangku kepentingan (omni-stakeholders) sesuai prinsip syariah. Saat ini pelaporan masih terjebak pada format konvensional (Laba Rugi) yang hanya berorientasi pada profit pemilik modal. Hasil analisis kinerja (ROA, ROE, dll) menjadi kurang tepat dan tidak mencerminkan kontribusi sosial bank yang sebenarnya. Keterbatasan analisis kinerja keuangan bank syariah yang selama ini hanya bertumpu pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip akuntansi syariah yang menekankan penciptaan nilai tambah, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan konvensional tersebut cenderung berorientasi pada *direct stakeholders* dan mengabaikan kontribusi serta distribusi nilai kepada *indirect stakeholders*. Oleh karena itu, diperlukan analisis kinerja keuangan yang lebih komprehensif melalui pendekatan *Value Added Statement* untuk menilai sejauh mana Bank BCA Syariah mampu menciptakan, mengelola, dan mendistribusikan nilai tambah secara efisien dan berkelanjutan selama periode 2019–2023 berdasarkan rasio ROA, ROE, NPM, dan BOPO.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan

Pendekatan *Value Added Statement* (Studi Kasus pada Bank BCA Syariah Periode 2019–2023)”, yang berfokus pada evaluasi kinerja keuangan BCAS menggunakan rasio keuangan berbasis laporan nilai tambah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai efektivitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

## KAJIAN LITERATUR

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan keuangan dan menjaga keberlanjutan usaha (Dangnga & Haeruddin, 2018). Penilaian terhadap kinerja keuangan penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan dana, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas keuangan. Informasi dari penilaian kinerja keuangan menjadi dasar bagi berbagai pihak seperti manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

Tujuan utama penilaian kinerja keuangan adalah untuk mengevaluasi efektivitas manajemen, meningkatkan kualitas keputusan, memperbaiki efisiensi dan profitabilitas, serta memenuhi regulasi dan meningkatkan daya saing. Penilaian yang dilakukan secara berkala memungkinkan perusahaan mengenali peluang, risiko, serta tingkat kesehatan finansialnya.

### Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas (Seto, et al., 2022). Rasio keuangan digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan serta mengukur kemampuan dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Jenis-jenis rasio keuangan yang umum digunakan meliputi:

- a. *Net Profit Margin* (NPM) — mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah pendapatan.
- b. *Return on Assets* (ROA) — menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.
- c. *Return on Equity* (ROE) — menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham dari modal yang diinvestasikan.
- d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) — mengukur efisiensi pengelolaan biaya operasional; semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien perusahaan.

Keempat rasio tersebut dianalisis dengan pendekatan nilai tambah (*Value Added Approach*) pada perbankan syariah, yang menekankan kontribusi terhadap pemangku kepentingan, bukan hanya laba bagi pemegang saham.

Analisis rasio keuangan memiliki manfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi manajemen internal, rasio keuangan membantu dalam pengambilan keputusan, meningkatkan akuntabilitas, serta memantau kondisi keuangan perusahaan. Sementara bagi pihak eksternal, seperti investor, kreditor, dan pemerintah, analisis ini memberikan informasi penting terkait kesehatan finansial, risiko investasi, kemampuan membayar utang, serta kinerja

industri secara umum. Dengan demikian, analisis rasio keuangan berfungsi sebagai instrumen penting untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan profitabilitas perusahaan secara komprehensif.

### **Value Added Statement**

*Value Added Statement* (VAS) atau laporan nilai tambah merupakan salah satu bentuk pelaporan keuangan yang memberikan gambaran komprehensif mengenai nilai ekonomi yang diciptakan perusahaan dan bagaimana nilai tersebut didistribusikan kepada para pemangku kepentingan. Berbeda dengan laporan laba rugi konvensional yang hanya berfokus pada laba bagi pemegang saham, VAS menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas terhadap seluruh pihak yang berkontribusi dalam kegiatan ekonomi perusahaan (Jumardi, Nurhayani, & Suhartono, 2021).

Laporan nilai tambah juga berkaitan erat dengan *Human Resources Accounting dan Employee Reporting*, karena menampilkan kontribusi manusia sebagai sumber daya utama dalam penciptaan nilai. VAS hadir untuk melengkapi keterbatasan laporan keuangan tradisional seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas yang tidak sepenuhnya mencerminkan produktivitas total dan pembagian nilai ekonomi antar-*stakeholders*, yaitu pemegang saham, kreditur, pegawai, masyarakat, dan pemerintah.

Menurut Harahap (2011) dalam (Putra & Frastuti, 2019), laporan nilai tambah sangat relevan bagi perbankan syariah karena sejalan dengan prinsip full disclosure dan kesadaran etika dalam pelaporan keuangan. VAS dianggap lebih demokratis dan mencerminkan semangat kebersamaan (*team spirit*) dalam organisasi, di mana setiap pihak memperoleh bagian sesuai kontribusinya terhadap penciptaan nilai perusahaan. Dalam konteks perbankan syariah, distribusi nilai dalam VAS mencakup pembayaran kepada karyawan (gaji), pemerintah (pajak), nasabah (bagi hasil), dan masyarakat (zakat), sehingga lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial.

Pendekatan VAS memiliki beberapa keunggulan dibandingkan laporan laba rugi konvensional. Pertama, laporan ini menyajikan informasi yang lebih lengkap dan relevan karena mencakup kontribusi seluruh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Ghozali & Chariri, 2016). Kedua, penyusunannya relatif mudah karena merupakan modifikasi dari laporan laba rugi, namun dengan format yang lebih mudah dipahami oleh berbagai pihak. Ketiga, VAS menumbuhkan semangat kolektif dalam organisasi karena menunjukkan bahwa penciptaan kekayaan merupakan hasil kerja bersama seluruh unsur perusahaan.

Selain itu, pelaporan VAS secara konsisten dapat membantu pemerintah dalam memperoleh data ekonomi yang lebih akurat dan memperkuat analisis makroekonomi. Dari perspektif evaluasi kinerja, VAS juga memberikan tolok ukur tambahan untuk menilai dan membandingkan prestasi antarperusahaan, sehingga menjadi alat yang efektif untuk menilai keberlanjutan dan kontribusi sosial-ekonomi suatu entitas.

Dengan demikian, *Value Added Statement* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap laporan keuangan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mencerminkan tanggung jawab sosial, transparansi, dan efisiensi perusahaan, khususnya dalam konteks perbankan syariah yang menekankan nilai keadilan dan kemaslahatan bersama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang sistematis, terstruktur, dan bertujuan untuk mengukur serta menganalisis data dalam bentuk angka sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengolahan data keuangan yang bersifat numerik dan membutuhkan analisis yang objektif serta terukur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan Bank BCA Syariah berdasarkan data laporan keuangan yang tersedia. Penelitian ini berfokus pada analisis kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan *Value Added Statement*. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari sisi laba, tetapi juga dari nilai tambah yang dihasilkan dan didistribusikan kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah kinerja keuangan Bank BCA Syariah. Kinerja keuangan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan *Value Added Statement* untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan, yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Keempat rasio tersebut dipilih karena dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai profitabilitas, efisiensi, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dan telah dipublikasikan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank BCA Syariah yang tersedia melalui situs resmi perusahaan, serta berbagai sumber lain seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti teori mengenai kinerja keuangan, analisis rasio, dan *Value Added Statement*. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh laporan

keuangan Bank BCA Syariah yang telah dipublikasikan secara resmi. Populasi ini dipilih karena mencakup seluruh data yang relevan dengan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah laporan keuangan Bank BCA Syariah selama periode 2019–2023. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data serta relevansi informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir.

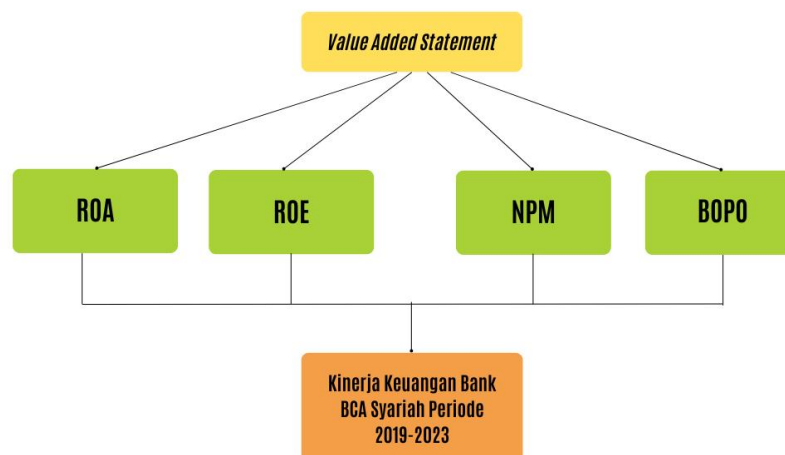
### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengolah data keuangan yang telah dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk perhitungan rasio keuangan. Langkah pertama dalam analisis data adalah mengumpulkan dan mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan rasio keuangan seperti ROA, ROE, NPM, dan BOPO. Hasil perhitungan rasio kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, analisis juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Value Added Statement* untuk melihat distribusi nilai tambah yang dihasilkan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga pada kontribusi perusahaan terhadap berbagai pihak. Hasil dari analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kinerja keuangan Bank BCA Syariah selama periode penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas *Value Added Statement* (X), yaitu nilai tambah yang dihasilkan perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan melalui kontribusi kepada karyawan, nasabah, masyarakat, dan pemerintah, serta kinerja keuangan (Y) yang diukur melalui keempat rasio tersebut. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode studi kepustakaan dan dokumentasi, bersumber dari laporan keuangan tahunan Bank BCA Syariah periode 2019–2023, serta literatur pendukung berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Populasi penelitian mencakup seluruh laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank BCA Syariah, sementara sampel penelitian ditetapkan secara purposif pada laporan keuangan periode 2019–2023. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rasio keuangan berbasis pendekatan *Value Added Statement* untuk menilai efektivitas, efisiensi operasional, dan kinerja keuangan bank secara menyeluruh.

### **Alur Penelitian**



Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Value Added Statement*. Variabel ini menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya. Nilai tambah tersebut kemudian didistribusikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti karyawan dalam bentuk gaji, nasabah dalam bentuk bagi hasil, pemerintah dalam bentuk pajak, serta masyarakat dalam bentuk kontribusi sosial seperti zakat.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank BCA Syariah. Kinerja keuangan diukur menggunakan beberapa indikator rasio keuangan, yaitu ROA, ROE, NPM, dan BOPO. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, ROE untuk mengukur tingkat pengembalian terhadap ekuitas, NPM untuk mengukur tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari pendapatan, serta BOPO untuk mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah dengan Rasio ROA

Rasio *Return on Assets* (ROA) menggambarkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau nilai tambah. Dalam konteks perbankan syariah, ROA tidak hanya merefleksikan efisiensi manajerial dalam mengelola aset produktif, tetapi juga mencerminkan sejauh mana pengelolaan tersebut mampu memberikan kemaslahatan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), sesuai dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan kemanfaatan sosial.

Berdasarkan hasil analisis data laporan keuangan Bank BCA Syariah periode 2019–2023 dengan menggunakan pendekatan *Value Added Statement* (VAS), diperoleh rasio ROA masing-masing sebesar 2,93% (2019), 3,03% (2020), 3,43% (2021), 3,69% (2022), dan 3,28% (2023). Seluruh nilai tersebut berada pada kategori “Sangat Sehat” menurut standar penilaian Bank Indonesia (BI) yang menetapkan batas minimum ROA sebesar 1,5%. Peningkatan ROA dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aset untuk menciptakan nilai tambah di tengah kondisi ekonomi yang dinamis, termasuk masa pandemi COVID-19. Pada tahun 2023, meskipun terjadi penurunan ringan sebesar 0,41 poin menjadi 3,28%, kinerja bank masih

tergolong optimal dan berdaya saing tinggi dibandingkan dengan rata-rata perbankan syariah nasional.

Kenaikan ROA yang konsisten hingga tahun 2022 mencerminkan keberhasilan Bank BCA Syariah dalam meningkatkan kualitas aset produktif, seperti pembiayaan berbasis bagi hasil, investasi surat berharga syariah, serta peningkatan dana pihak ketiga (DPK) yang dikelola secara efisien. Selain itu, penerapan teknologi digital dan transformasi sistem layanan berbasis elektronik turut meningkatkan efisiensi biaya operasional, sehingga berdampak positif terhadap nilai tambah yang dihasilkan. Pada sisi lain, penurunan kecil pada tahun 2023 disebabkan oleh adanya ekspansi pembiayaan dan peningkatan alokasi dana untuk investasi jangka panjang, yang meskipun menekan rasio jangka pendek, tetap berpotensi meningkatkan nilai ekonomi secara berkelanjutan pada periode berikutnya.

Jika dibandingkan dengan hasil analisis menggunakan pendekatan konvensional berbasis *Income Statement* (ISA), rasio ROA Bank BCA Syariah hanya berkisar antara 1,1% hingga 1,5%, menunjukkan bahwa pendekatan konvensional cenderung belum mampu menggambarkan kontribusi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Sementara itu, pendekatan *Value Added Statement* memberikan hasil yang lebih komprehensif karena memperhitungkan distribusi nilai tambah kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan (melalui beban gaji dan kesejahteraan), nasabah (bagi hasil), pemerintah (pajak), serta masyarakat (pembayaran zakat dan kegiatan sosial). Dengan demikian, ROA berbasis VAS tidak hanya mengukur efisiensi aset secara finansial, tetapi juga menilai sejauh mana bank memberikan manfaat sosial secara nyata.

Temuan ini memperkuat penelitian (Putri, 2021) dan (Mide, 2022) yang menyatakan bahwa penerapan laporan nilai tambah pada lembaga keuangan syariah mampu memberikan gambaran yang lebih adil, transparan, dan berorientasi sosial dibandingkan laporan laba rugi tradisional. Hal ini selaras dengan karakteristik bank syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip profit and loss sharing, sehingga keberhasilan pengelolaan aset tidak hanya diukur dari tingkat laba, tetapi juga dari kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi.

Adapun penilaian tingkat kesehatan bank menurut Surat Edaran BI nomor 13/23/DPNP/2011, dengan rasio ROA menggunakan pendekatan nilai tambah/*Value Added Statement* (VAS) dan pendekatan laba rugi/*Income Statement* (ISA) sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Tingkat Kesehatan Rasio ROA Bank BCA Syariah (VAS & ISA)

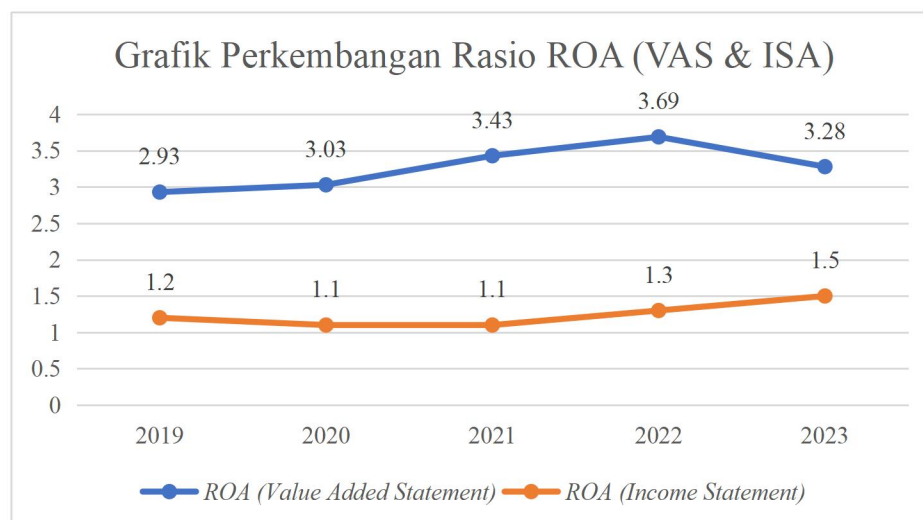
Tahun	ROA	Pendekatan	Kriteria
2019	2,93 %	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2020	3,03 %	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2021	3,43 %	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2022	3,69 %	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat

2023	3,28 %	Value Added Statement	Sangat Sehat
2019	1,2%	Income Statement	Cukup Sehat
2020	1,1%	Income Statement	Cukup Sehat
2021	1,1%	Income Statement	Cukup Sehat
2022	1,3%	Income Statement	Cukup Sehat
2023	1,5%	Income Statement	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2024

Perkembangan rasio ROA Bank BCA Syariah melalui pendekatan *Value Added Statement* (VAS) dan pendekatan *Income Statement* (ISA) dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. 1 Grafik Rasio ROA (VAS & ISA)



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan grafik, dapat dilihat bahwa Bank BCA Syariah berhasil menjaga stabilitas dan efisiensi aset selama periode 2019–2023 dengan kinerja ROA yang terus meningkat meskipun menghadapi tekanan eksternal seperti pandemi dan fluktuasi ekonomi global. Keberhasilan tersebut didukung oleh kebijakan manajemen aset yang hati-hati, inovasi digital, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah yang menyeimbangkan antara profitabilitas dan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pendekatan Value Added Statement terbukti memberikan perspektif yang lebih holistik dan representatif dalam menilai kinerja keuangan bank syariah dibandingkan dengan pendekatan konvensional berbasis laba rugi semata.

#### A. Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah dengan Rasio ROE

Rasio *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator utama untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola modal sendiri guna menghasilkan laba bersih. Rasio ini mencerminkan tingkat pengembalian yang

diterima pemegang saham dari setiap rupiah modal yang diinvestasikan, sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks perbankan syariah, analisis ROE menjadi penting tidak hanya untuk mengukur profitabilitas secara finansial, tetapi juga untuk menilai sejauh mana pengelolaan modal menghasilkan manfaat sosial sesuai prinsip keadilan dan kemaslahatan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan *Value Added Statement* (VAS) terhadap laporan keuangan Bank BCA Syariah (BCAS) periode 2019–2023, diperoleh bahwa rasio ROE menunjukkan tren positif dan stabil, dengan nilai masing-masing sebesar 10,86% pada tahun 2019, 10,71% pada tahun 2020, 12,85% pada tahun 2021, 15,94% pada tahun 2022, dan 15,39% pada tahun 2023. Berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP/2011, tingkat ROE tersebut secara berturut-turut dikategorikan dalam kondisi “Cukup Sehat” hingga “Sangat Sehat.” Hal ini menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba dan nilai tambah secara berkelanjutan, meskipun menghadapi dinamika ekonomi dan perubahan regulasi selama periode penelitian.

Peningkatan ROE dari tahun ke tahun menunjukkan adanya efisiensi dan efektivitas pengelolaan modal. Pada tahun 2019, ekuitas bank mencapai Rp2.328,3 miliar, meningkat secara signifikan sebesar 155,1% dibandingkan tahun sebelumnya, terutama karena adanya setoran modal dari PT Bank Central Asia Tbk, laba ditahan, serta pendapatan komprehensif lainnya. Tahun 2020 menunjukkan sedikit penurunan rasio ROE menjadi 10,71%, meskipun secara nominal ekuitas naik menjadi Rp2.752,1 miliar atau meningkat 18,2% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh penambahan modal baru hasil aksi korporasi dan penggabungan usaha, yang menyebabkan peningkatan basis modal tanpa diikuti pertumbuhan laba secara proporsional.

Memasuki tahun 2021, kinerja keuangan BCAS menunjukkan perbaikan dengan ROE meningkat menjadi 12,85%. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam mengonversi modal menjadi laba, yang didukung oleh perolehan laba tahun berjalan sebesar Rp87,4 miliar. Peningkatan tersebut menjadi bukti keberhasilan bank dalam menyesuaikan strategi keuangan pascapandemi dan memperkuat efisiensi operasional. Tren positif berlanjut pada tahun 2022, di mana rasio ROE naik signifikan menjadi 15,94%, seiring peningkatan laba bersih menjadi Rp117,6 miliar atau tumbuh 34,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Ekuitas juga naik menjadi Rp2.930,9 miliar, menunjukkan stabilitas permodalan dan kemampuan bank mengelola risiko dengan baik.

Pada tahun 2023, ROE sedikit menurun menjadi 15,39%, meskipun secara nominal laba bersih masih meningkat menjadi Rp153,8 miliar, naik 30,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini lebih disebabkan oleh kenaikan ekuitas yang signifikan menjadi Rp3.082,5 miliar, sehingga secara matematis tingkat pengembalian terhadap modal sedikit menurun. Namun, kondisi ini tetap mencerminkan kinerja yang sangat sehat karena pertumbuhan ekuitas menunjukkan adanya akumulasi laba ditahan dan peningkatan kepercayaan pemegang saham terhadap prospek jangka panjang BCAS.

Perbandingan antara pendekatan *Value Added Statement* (VAS) dan *Income Statement Approach* (ISA) menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok.

Selama periode penelitian, rasio ROE dengan pendekatan ISA hanya berkisar antara 3% hingga 5%, sementara dengan pendekatan VAS nilainya lebih tinggi dan stabil di atas 10%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan VAS lebih mampu menggambarkan produktivitas modal yang sesungguhnya, karena tidak hanya mengukur keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga memperhitungkan distribusi nilai tambah kepada pihak lain seperti pegawai (melalui gaji dan tunjangan), pemerintah (melalui pajak), nasabah (melalui bagi hasil), serta masyarakat (melalui pembayaran zakat dan kegiatan sosial).

Dengan demikian, penggunaan pendekatan *Value Added Statement* memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kinerja keuangan bank syariah. Pendekatan ini selaras dengan prinsip akuntansi syariah yang menekankan aspek keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial (masalah). Laporan berbasis nilai tambah menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga keuangan syariah tidak hanya diukur dari tingkat profitabilitas, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan kolektif para pemangku kepentingan. Dalam konteks Bank BCA Syariah, peningkatan ROE yang signifikan selama periode penelitian menegaskan kemampuannya dalam menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial secara seimbang.

Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa BCAS mampu memanfaatkan tambahan modal secara produktif untuk memperluas pembiayaan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat posisi permodalan tanpa mengorbankan likuiditas maupun stabilitas jangka panjang. Kinerja ini juga sejalan dengan tren positif industri perbankan syariah di Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan.

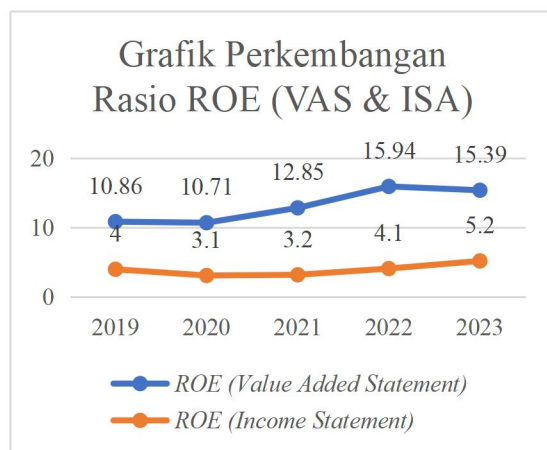
Adapun penilaian tingkat kesehatan bank menurut Surat Edaran BI nomor 13/23/DPNP/2011, dengan rasio ROE menggunakan pendekatan nilai tambah/*Value Added Statement* (VAS) dan pendekatan laba rugi *Income Statement* (ISA) sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Tingkat Kesehatan Rasio ROE Bank BCA Syariah (VAS & ISA)

Tahun	ROE	Pendekatan	Kriteria
2019	10,86%	<i>Value Added Statement</i>	Cukup Sehat
2020	10,71%	<i>Value Added Statement</i>	Cukup Sehat
2021	12,85%	<i>Value Added Statement</i>	Sehat
2022	15,94%	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2023	15,39%	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2019	4%	<i>Income Statement</i>	Kurang Sehat
2020	3,1%	<i>Income Statement</i>	Kurang Sehat
2021	3,2%	<i>Income Statement</i>	Kurang Sehat
2022	4,1%	<i>Income Statement</i>	Kurang Sehat
2023	5,2%	<i>Income Statement</i>	Cukup Sehat

Perkembangan rasio ROE Bank BCA Syariah melalui pendekatan *Value Added Statement* (VAS) dan pendekatan *Income Statement* (ISA) dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. 2 Grafik Rasio ROE (VAS & ISA)



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan grafik, hasil analisis ROE melalui pendekatan VAS memperlihatkan bahwa Bank BCA Syariah tidak hanya berorientasi pada profitabilitas finansial, tetapi juga berkomitmen pada penciptaan nilai tambah yang berkeadilan bagi seluruh pihak. Hal ini menegaskan peran penting pendekatan *Value Added Statement* sebagai alternatif pelaporan kinerja keuangan yang lebih inklusif, transparan, dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

### Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah dengan Rasio NPM

Analisis terhadap kinerja keuangan Bank BCA Syariah (BCAS) berdasarkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) dengan pendekatan *Value Added Statement* (VAS) menunjukkan bahwa selama periode 2019–2023, bank mampu mempertahankan kondisi yang sangat sehat dan menunjukkan konsistensi dalam menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Rasio NPM yang diperoleh dari pendekatan VAS secara konsisten berada pada kategori sangat sehat menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP/2011, dengan rentang nilai antara 49% hingga 62%. Hal ini menegaskan kemampuan BCAS dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien dan menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan operasionalnya.

Pada tahun 2019, rasio NPM sebesar 50,84% mencerminkan efektivitas BCAS dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pembiayaan dan efisiensi biaya operasional. Bank mampu menunjukkan kinerja pendapatan yang positif meskipun kondisi perekonomian nasional diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan laba yang dicapai merupakan hasil dari implementasi kebijakan strategis, khususnya ekspansi pembiayaan yang selektif dan perluasan jaringan layanan berbasis teknologi. Memasuki tahun 2020, BCAS menghadapi tantangan pandemi COVID-19, namun berhasil meningkatkan rasio NPM menjadi 62,33%. Kinerja yang sangat baik tersebut didukung oleh kebijakan penurunan *cost of fund*, pengelolaan aset dan liabilitas yang hati-hati, serta penguatan sinergi dengan berbagai mitra strategis seperti BPKH dan KSEI dalam mengembangkan layanan digital perbankan syariah.

Pada tahun 2021, meskipun rasio NPM sedikit menurun menjadi 54,85%, BCAS tetap menunjukkan peningkatan laba bersih sebesar 19,6%. Pencapaian ini

tidak terlepas dari strategi akselerasi digitalisasi layanan, efisiensi pembiayaan berbasis prinsip kehati-hatian, dan peningkatan kualitas operasional. Tahun 2022 memperlihatkan stabilitas rasio NPM di angka 54,49%, di mana BCAS mampu mempertahankan kinerja positif di tengah gejolak global akibat perang Rusia-Ukraina dan tekanan inflasi. Keberhasilan tersebut didukung oleh peningkatan komposisi CASA, optimalisasi portofolio pembiayaan, serta sinergi operasional dan sumber daya dengan Grup BCA yang memperkuat daya saing bank.

Pada tahun 2023, rasio NPM menurun menjadi 49,66%, namun bank tetap membukukan peningkatan laba bersih sebesar 30,8% melalui modernisasi infrastruktur teknologi informasi, peningkatan *customer base*, serta inovasi sistem pembiayaan digital melalui *Financing Origination System*. Upaya ini berhasil meningkatkan efisiensi, mempercepat proses pembiayaan, dan memperkuat kualitas pelayanan.

Jika dibandingkan dengan pendekatan *Income Statement* (ISA), rasio NPM pada pendekatan VAS selalu menunjukkan hasil yang lebih tinggi, yaitu berkisar antara 49–62% dibandingkan dengan 16–20% pada pendekatan ISA. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan nilai tambah lebih mencerminkan kemampuan bank dalam menciptakan manfaat ekonomi secara luas, termasuk kontribusi terhadap pegawai, pemerintah, nasabah, dan masyarakat. Dengan demikian, penerapan VAS memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai produktivitas dan profitabilitas bank syariah secara berkelanjutan.

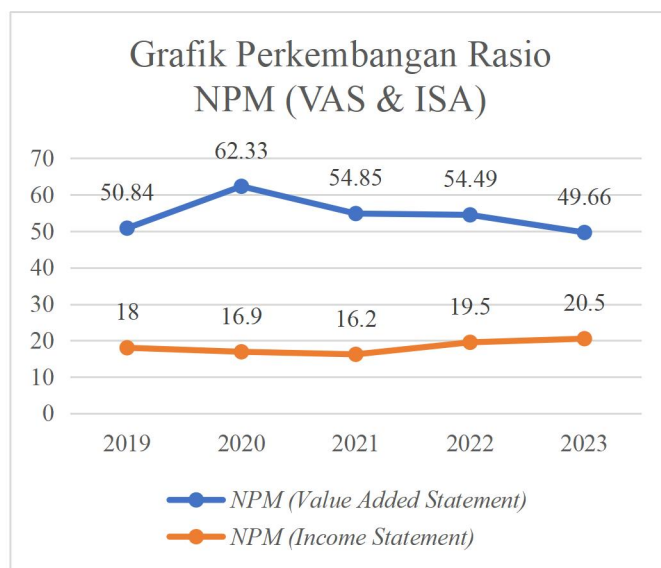
Adapun penilaian tingkat kesehatan bank menurut Surat Edaran BI nomor 13/23/DPNP/2011, dengan rasio NPM menggunakan pendekatan nilai tambah/*Value Added Statement* (VAS) dan pendekatan laba rugi *Income Statement* (ISA) sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Tingkat Kesehatan Rasio NPM Bank BCA Syariah (ISA)

Tahun	NPM	Pendekatan	Kriteria
2019	50,84%	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2020	62,33%	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2021	54,85%	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2022	54,49%	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2023	49,66%	<i>Value Added Statement</i>	Sangat Sehat
2019	18%	<i>Income Statement</i>	Sehat
2020	16,9%	<i>Income Statement</i>	Sehat
2021	16,2%	<i>Income Statement</i>	Sehat
2022	19,5%	<i>Income Statement</i>	Sehat
2023	20,5%	<i>Income Statement</i>	Sehat

Perkembangan rasio NPM Bank BCA Syariah melalui pendekatan *Value Added Statement* (VAS) dan pendekatan *Income Statement* (ISA) dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. 3 Grafik Rasio NPM (VAS & ISA)



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan grafik, hasil analisis mengindikasikan bahwa BCA Syariah berhasil menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan nilai tambah ekonomi serta sosial, sejalan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam sistem keuangan syariah.

#### B. Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah dengan Rasio BOPO

Analisis terhadap rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BCA Syariah (BCAS) memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi operasional bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas utamanya. Berdasarkan pendekatan *Value Added Statement* (VAS), rasio BOPO BCAS selama periode 2019–2023 menunjukkan performa yang sangat baik dan konsisten berada dalam kategori sangat sehat, dengan nilai rasio berkisar antara 43,20% hingga 62,38%. Hal ini mengindikasikan bahwa BCAS mampu menjaga efisiensi operasional dan produktivitas yang tinggi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Pada tahun 2019, rasio BOPO BCAS tercatat sebesar 59,05%. Meskipun kondisi likuiditas perbankan nasional cenderung ketat dan mendorong peningkatan *cost of fund*, BCAS mampu menjaga efisiensi melalui pengendalian beban operasional yang efektif. Kinerja ini sejalan dengan peningkatan pendapatan operasional yang mencapai Rp319,2 miliar, tumbuh 28,8% dari tahun sebelumnya. Tahun 2020 menjadi periode penting dengan penurunan rasio BOPO menjadi 46,95%. Peningkatan efisiensi ini merupakan hasil dari kebijakan penurunan biaya dana dan optimalisasi aset produktif, di tengah situasi pandemi yang menuntut adaptasi terhadap perubahan ekonomi.

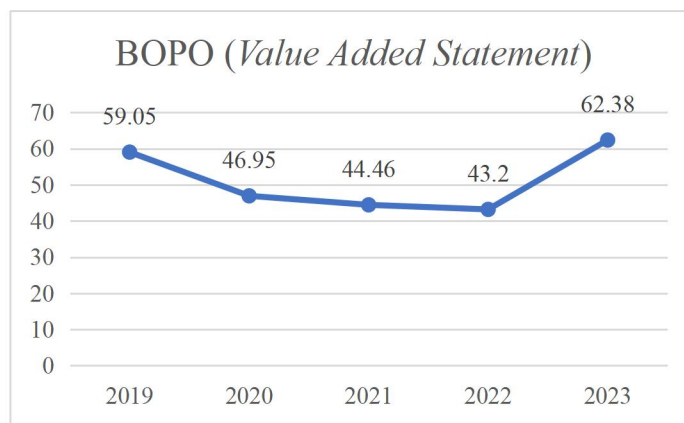
Pada tahun 2021, rasio BOPO kembali menurun menjadi 44,46%. Efisiensi ini didukung oleh peningkatan pendapatan operasional hingga Rp478,0 miliar dan implementasi strategi digitalisasi perbankan yang memperkuat manajemen biaya. Tren positif berlanjut pada tahun 2022, dengan rasio BOPO menurun lagi menjadi 43,20%. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan BCAS dalam menerapkan efisiensi berbasis teknologi, seperti digitalisasi layanan, penguatan

manajemen risiko, dan optimalisasi sumber daya internal. Selain itu, peningkatan pendapatan operasional menjadi Rp588,4 miliar memperkuat posisi BCAS sebagai bank syariah yang mampu memadukan efisiensi dan pertumbuhan.

Namun, pada tahun 2023 terjadi kenaikan rasio BOPO menjadi 62,38%, yang disebabkan oleh peningkatan biaya pemasaran, pengembangan infrastruktur teknologi informasi, serta pelaksanaan berbagai program strategis untuk mendukung ekspansi bisnis. Meski demikian, rasio tersebut masih termasuk dalam kategori sangat sehat, menunjukkan bahwa peningkatan biaya bersifat produktif dan diarahkan untuk memperkuat fondasi operasional jangka panjang. Pendapatan operasional juga meningkat menjadi Rp658,3 miliar, mencerminkan keseimbangan antara pertumbuhan dan investasi dalam efisiensi masa depan.

Jika dibandingkan dengan pendekatan *Income Statement* (ISA), rasio BOPO berdasarkan VAS menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik. Pendekatan VAS memperhitungkan nilai tambah yang dihasilkan bagi seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya perbandingan antara laba dan biaya operasional. Hal ini memperlihatkan bahwa BCAS tidak hanya fokus pada efisiensi keuangan semata, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi dan sosial sesuai prinsip syariah.

Gambar 1. 4 Grafik Perkembangan Rasio BOPO (VAS)



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan grafik, tren penurunan rasio BOPO hingga tahun 2022 dan stabilitas kinerja pada 2023 menggambarkan kemampuan BCAS dalam mengelola beban operasional dengan efektif, menjaga produktivitas tinggi, serta mempertahankan profitabilitas jangka panjang. Efisiensi yang dicapai ini mendukung peningkatan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, nasabah, pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa BCAS telah menerapkan prinsip tata kelola syariah yang baik dan efisien, menjadikan bank ini mampu mempertahankan kinerja keuangan yang berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi nasional dan global.

### Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah secara Keseluruhan

Analisis kinerja keuangan Bank BCA Syariah (BCAS) periode 2019–2023 menunjukkan bahwa pendekatan *Value Added Statement* (VAS) memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional berbasis *Income Statement*. Pendekatan laba rugi yang selama ini digunakan

berdasarkan PSAK No. 101 hanya berfokus pada laba bersih sebagai indikator keberhasilan, sehingga lebih mencerminkan kepentingan pemilik modal dan kinerja internal perusahaan. Sebaliknya, pendekatan VAS menilai kemampuan bank dalam menciptakan serta mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti karyawan, nasabah, pemerintah, dan masyarakat. Nilai tambah tersebut mencakup distribusi dalam bentuk gaji, pajak, zakat, dan bagi hasil, sehingga lebih sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan dalam akuntansi syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan berdasarkan pendekatan VAS secara konsisten lebih tinggi dibandingkan pendekatan laba rugi. Hal ini menunjukkan bahwa BCAS tidak hanya mampu meningkatkan profitabilitas, tetapi juga berhasil menciptakan kontribusi sosial-ekonomi yang lebih luas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa VAS merupakan alat ukur yang lebih representatif dalam menilai keberlanjutan kinerja bank syariah karena tidak hanya menilai efisiensi operasional, tetapi juga tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, BCAS dapat dikategorikan sebagai bank syariah yang sehat, efisien, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Selama periode 2019–2023, BCAS menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan resilien, termasuk saat menghadapi tekanan pandemi pada 2020. Secara konvensional, keberhasilan ini tercermin dari peningkatan laba bersih yang konsisten dari Rp67,2 miliar pada 2019 menjadi Rp153,8 miliar pada 2023. Namun, pendekatan *Income Statement* cenderung memandang biaya restrukturisasi pembiayaan dan pengembangan operasional sebagai pengurang laba semata. Sebaliknya, melalui pendekatan VAS, investasi pada teknologi, transformasi digital, dan peningkatan layanan dipandang sebagai upaya penciptaan nilai tambah yang memberikan manfaat lebih luas kepada *stakeholders*. Pada 2023, BCAS berhasil memperkuat kinerja keuangan sekaligus meningkatkan kontribusi terhadap inklusi keuangan nasional. Melalui VAS, pembayaran pajak, zakat perusahaan, serta peningkatan kesejahteraan karyawan dan nasabah dipandang sebagai bentuk pencapaian nilai kemaslahatan. Dengan demikian, pendekatan VAS terbukti lebih mampu menggambarkan keberhasilan BCAS dalam mengelola profitabilitas sekaligus mendistribusikan keadilan ekonomi secara berkelanjutan sesuai prinsip ekonomi Islam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan VAS memberikan gambaran yang jauh lebih komprehensif dan holistik dibandingkan dengan *Income Statement Approach* (ISA) yang bersifat konvensional. Jika ISA cenderung membatasi penilaian kinerja pada perolehan laba bersih bagi pemegang saham (*bottom line*), VAS mampu membedah bagaimana nilai tambah diciptakan dan didistribusikan secara adil kepada berbagai elemen pemangku kepentingan. Hal ini mencakup kesejahteraan karyawan melalui gaji dan tunjangan, nasabah melalui bagi hasil, pemerintah melalui pajak, serta masyarakat melalui program tanggung jawab sosial. Penggunaan VAS dalam penelitian ini menegaskan bahwa bank Syariah bukan sekadar entitas pencari laba, melainkan institusi sosial-ekonomi yang berfungsi sebagai pengelola nilai.

Hasil pengukuran rasio keuangan BCAS selama lima tahun terakhir menunjukkan tren yang sangat positif dan konsisten. Indikator *Return on Asset*

(ROA) dan *Return on Equity* (ROE) mencerminkan kapabilitas manajemen dalam mengoptimalkan aset dan modal untuk menghasilkan nilai tambah yang berkelanjutan. Meskipun pada tahun 2023 terdapat sedikit fluktuasi pada rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Profit Margin* (NPM), hal tersebut teridentifikasi sebagai dampak dari langkah strategis bank dalam melakukan ekspansi jaringan serta penguatan infrastruktur teknologi informasi. Langkah ini dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk memperkuat daya saing digital bank syariah di masa depan.

Penerapan VAS dalam analisis ini menunjukkan konsistensi kinerja keuangan BCAS dengan prinsip *maqāsid al-syarī'ah*, khususnya dalam aspek keadilan distribusi dan kemaslahatan (*maslaha*). Distribusi nilai tambah yang proporsional membuktikan bahwa BCAS menjalankan amanah ekonomi yang inklusif. Hal ini memperkuat argumen bahwa pelaporan keuangan berbasis nilai tambah (VAS) seharusnya dijadikan model pelaporan alternatif atau pelengkap bagi perbankan syariah di Indonesia, karena mampu menyajikan informasi yang lebih transparan mengenai kontribusi sosial bank kepada masyarakat luas.

Bank BCA Syariah telah menunjukkan ketahanan (*resilience*) yang luar biasa di tengah dinamika ekonomi global dan domestik selama periode 2019-2023. Integrasi antara efisiensi operasional dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam menjadi kunci keberhasilan BCAS dalam menjaga kepercayaan nasabah. Hasil analisis ini memberikan rekomendasi bagi regulator dan praktisi perbankan syariah untuk mulai mempertimbangkan implementasi VAS guna meningkatkan akuntabilitas moral dan finansial entitas syariah di mata publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia: CV. Penerbit Qiara Media.
- Andrianto, & Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia: CV. Penerbit Qiara Media.
- Clara, L., & Nur Azizah, S. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 46-59.
- Cornelia, Maharani, Y., & Panjaitan, F. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dengan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan*, 10(2).
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*. CV. Nur Lina; Pustaka Taman Ilmu.
- Fitri Dewi Sinta, N. D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tambah dan Laba Rugi. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 165-171.
- Fitriani, L., & Putri, C. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Menggunakan Pendekatan *Income Statement* dan *Value Added Statement*. *Jurnal Profiet*, 233-246.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2016). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrianto, S., Dara, N., & Bustomi, A. (2022). *Comparative Analysis of Financial Performance Between the Income Statement Approach and the Shari'ate Value*

- Added Statement (SVAS) at the Indonesian Sharia Cooperative Benteng Mikro. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA), 1895-1914.*
- Indah Sari, S., Hamzah, H., & Syachbrani, W. (2025). Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1-11.
- Indriani A Havkavri, I., Dunakhir, S., & Hamzah, H. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah. *Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 406-421.
- Ingga, I., Hasan Sunarto, H., & Bintoro, E. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah pada PT BRI Syariah pada Periode 2017-2020. *Jurnal Global*, 1-6.
- Intan, A., & Rosada, A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah pada Pt. Bri Syari'ah pada Periode 2017-2020. *Management & Accounting Research Journal Global*, 365-382.
- Jumardi, Nurhayani, & Suhartono. (2021). Analisis Komparatif *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* Pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Muamalat Cabang Makassar). *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2).
- Mide, S. (2022). Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) Melalui Pendekatan *Income Statement* dan *Value Added Statetment*. *Skripsi*.
- Mustika, I. A., Herman, G., & Harsanto, M. F. (2023). Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah Di Bank Syariah Indonesia (BSI) Cileungsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Profetik*, 8-11.
- Nuri Fitriani, R. P. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah Periode Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 1-12.
- Okalesa, Murdi, D. A., Irman, M., & Estu, A. Z. (2022). *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* Digunakan dalam Menganalisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Bisnis Terapan*, 271-282.
- Putra, D. P., & Frastuti, M. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*. *Management, Bussines, and Accounting (MBIA)*, 18(1).
- Satar, M., & Andriani, Y. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Catatan Atas Laporan Keuangan (Calk) Dan Penggunaan Laporan Keuangan Daerah terhadap Capaian Kinerja Instansi pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 80-92.
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., . . . Fauzan, R. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Suryani Nasution, E., Purnama Sari, D., & Elviani, R. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan *Income Statement Approach* dan *Value Added Statement* pada PT Transporter Federal Indonesia. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 107-120.
- Susanti, L., Tania, L., Wijaya Komala, H., & Meiden, C. (2022). Pemetaan Bibliometrik terhadap Social Theory pada Bidang Akuntansi Menggunakan VOSviewer. *Jurnal Ekobistek*, 272-277.

- Tanjung, B., & Reva. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal STIESA*, 9(4).
- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 254-266.